

**PEMBERITAAN KASUS KORUPSI TIMAH 271 T PADA LAMAN
KOMPAS.COM: STUDI WACANA BERBANTUAN KORPUS**

Dewi Tri Budi Utami¹ , Raden Yusuf Sidiq Budiawan² , Azzah Nayla³

^{1,2,3}PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang

[1dewitri300902@gmail.com](mailto:dewitri300902@gmail.com), [2r.yusuf.s.b@upgris.ac.id](mailto:r.yusuf.s.b@upgris.ac.id), [3azzahnayla@upgris.ac.id](mailto:azzahnayla@upgris.ac.id)

ABSTRACT

The news of the 271 T tin corruption case was widely reported in online mass media. This study aims to analyze the news coverage of the 271 trillion tin corruption case on Kompas.com using Theo Van Leeuwen's discourse analysis model. The results showed that there were three social actors represented, namely the perpetrator (Harvey Moeis) with a focus on his role as the main suspect, a third party (the Attorney General's Office) who stood out in the law enforcement process, and the victim (the state) who was highlighted through the amount of financial losses. In addition, analysis of the representation of social action reveals three actions: corruption positioned as a major crime with a wide impact, law as an instrument of justice, and losses emphasized through the mention of large numbers and their impact on the economy and the environment. This research concludes that Kompas.com's reporting frames the tin corruption case as a multidimensional crime that harms various aspects of people's lives, while emphasizing the importance of law enforcement to restore public trust.

Keywords: News, Corruption, Tin, Kompas.com, Corpus-Assisted Discourse Study

ABSTRAK

Pemberitaan kasus korupsi timah 271 T banyak diberitakan di media massa online. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan kasus korupsi timah 271 triliun pada Kompas.com menggunakan analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aktor sosial yang direpresentasikan, yaitu pelaku (Harvey Moeis) dengan fokus pada perannya sebagai tersangka utama, pihak ketiga (Kejaksaan Agung) yang menonjol dalam proses penegakan hukum, dan korban (negara) yang disorot melalui besarnya kerugian finansial. Selain itu, analisis terhadap representasi tindakan sosial mengungkapkan tiga tindakan: korupsi yang diposisikan sebagai kejahatan besar berdampak luas, hukum sebagai instrumen keadilan, dan kerugian yang ditekankan melalui penyebutan angka-angka besar dan dampaknya terhadap ekonomi serta lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan Kompas.com membingkai kasus korupsi timah sebagai kejahatan multidimensi yang merugikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, sekaligus menegaskan pentingnya penegakan hukum untuk memulihkan kepercayaan publik.

Kata Kunci: Pemberitaan, Korupsi, Timah, *Kompas.com*, Studi Wacana Berbantuan Korpus

A. Pendahuluan

Awal tahun 2024, Indonesia dihadapkan pada kasus korupsi besar di industri timah yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 271 triliun. Dikutip dari Kompas.com, kasus ini menjadi sorotan publik karena melibatkan Harvey Moeis, suami artis Sandra Dewi, serta PT Timah Tbk yang bekerja sama dengan pihak swasta dari tahun 2015 hingga 2022. Penyelidikan oleh aparat penegak hukum telah menetapkan 16 orang sebagai tersangka. Publik menantikan kelanjutan proses hukum dan langkah pemerintah untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa mendatang. Kasus ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian, kerusakan lingkungan, dan integritas hukum di Indonesia. Dikutip dari Kompas.com korupsi yang dilakukan Harvey masuk dalam kasus korupsi dengan kerugian negara terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Media online daring

nasional sedang terus menerus dalam menyelidiki informasi dari kasus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting yang berguna sebagai pengantar opini publik, sebagai sarana penghubung (Wijayanti & Firmonasari 2023). Peran media yaitu sebagai informasi yang diberikan kepada masyarakat dan sangat berkaitan dengan terjadinya peristiwa maupun fenomena yang ada pada kehidupan masyarakat (Faizal et al., 2018). Menurut Chandra (2019), media memiliki kewajiban untuk memberikan berita secara aktual, tepat, cepat tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat yang sedang berlangsung dan masih terjadi.

Sisi menarik dalam pemberitaan kasus korupsi timah 271 T pada laman Kompas.com yaitu media online Kompas.com memiliki frekuensi pemberitaan lebih tinggi mengenai efek maupun dampak dari kasus tersebut. Kasus korupsi dalam sektor pertambangan timah yang dilakukan

Harvey Moeis, mengindikasikan lemahnya tata kelola sektor ekstraktif di Indonesia. Hal ini menunjukkan kurangnya efektivitas implementasi regulasi perusahaan. Dalam konteks ini, opini publik memiliki peran strategis dalam mendorong penegakan hukum, mengingat kasus ini mencerminkan kegagalan regulasi dan lemahnya pengawasan dalam industri pertambangan. Kompas.com tercatat sebagai media massa yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Tidak hanya itu, Kompas.com juga masuk dalam 5 besar media masa terfavorit. Media ini juga selalu memperbarui informasi yang ada pada pemberitaan kasus tersebut. Laman ini memberikan informasi yang sangat lengkap mulai dari kronologi awal terjadinya kasus korupsi timah hingga tindakan yang diambil oleh KPK, serta tanggapan resmi dari manajemen PT Timah dan opini publik. Selain itu, media ini menggunakan tanggapan baru pemerintah dan kebijakan yang diterapkan untuk memecahkan kasus-kasus serius.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemberitaan kasus korupsi timah 271 T pada laman Kompas.com: studi

wacana berbantuan korpus. Dari tujuan tersebut diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana kasus tersebut dipresentasikan dan dipersepsikan dalam media. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pendekatan studi wacana berbantuan korpus. Menurut Eriyanto (2022) metode yang digunakan untuk mengungkap praktik kekuasaan, deskriminasi, bias, dan ketidakadilan yang dilakukan melalui bahasa disebut dengan analisis wacana kritis berbasis korpus. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana kasus korupsi disajikan dalam media, tetapi bagaimana pemberitaan tersebut mempengaruhi pemahaman dan respons publik terhadap isu korupsi. Korpus yang digunakan dalam penelitian linguistik terdiri dari bahasa otak, menggabungkan variabel linguistik dalam penelitian, dan mengandung sejumlah besar data (Stefanowitsch, 2020). Sementara, Irham (2022) mengatakan korpus linguistik bersamaan dengan analisis wacana berguna untuk melihat tren, dan terlihat bertentangan dengan analisis wacana yang menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu penggunaan korpus dalam studi

media melibatkan mengumpulkan teks dengan bantuan korpus untuk menggambarkan bagaimana teks dapat berguna dalam menjelaskan masalah atau cerita yang dilaporkan selama periode waktu tertentu (Ahmed & Matthes, 2017).

Penelitian terdahulu mengenai analisis wacana berbasis korpus sudah dilakukan dengan fokus beragam, mulai dari penggunaan istilah dalam pemberitaan seperti kolokasi kata radikalisme (Martopo et al., 2019), penggunaan kata imigran dan pekerja asing (Irham, 2022), hingga wacana pembunuhan Brigadir J (Salim et al., 2023). Studi lain menyoroati representasi aktor dan peristiwa, seperti citra pemuda Muslim dalam Jawa Pos (Arifa et al., 2023), kasus Ferdy Sambo di Koran Tempo (Maharani et al., 2024), serta isu sosial dan kebijakan publik seperti protes pendidikan di Samarinda (Mudiawati et al., 2023) dan pemberitaan penganiayaan David Ozora di Kompas.com (Wijayanti & Firmonasari, 2023). Dari segi linguistik, analisis korpus dimanfaatkan untuk mengkaji fenomena kebahasaan seperti penggunaan preposisi (Salsabila et al., 2023), dan framing pemberitaan

Taliban (Budiawan & Utomo, 2023). Beberapa celah penelitian mencakup minimnya kajian lintas media pada kasus serupa, kurangnya integrasi antara pendekatan korpus dan analisis wacana kritis (Wiharto et al., 2022), serta terbatasnya analisis terhadap respons pembaca terhadap bias media (Fadillah, 2021).

Penelitian wacana korpus mengenai kasus korupsi timah 271 T pada laman Kompas.com memiliki manfaat teoritis dan pendidikan. Secara teoritis, analisis ini memperdalam pemahaman tentang studi wacana berbantuan korpus. Dengan adanya penelitian korpus ini dapat dimanfaatkan sebagai ajang untuk menambah wawasan tentang korpus. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penulisan artikel oleh kalangan mahasiswa maupun tenaga pendidik. Manfaat pendidikannya yaitu dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya korupsi yang menyebabkan kerugian negara kita dan sebagai sarana pembelajaran pendidikan karakter anti korupsi. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk edukasi publik tentang pemanfaatan media masa dalam berita. Kemudian dapat

mengembangkan kemampuan dalam analisis wacana berbasis korpus dapat meningkatkan keterampilan literasi digital siswa. Hal ini dapat membantu masyarakat supaya lebih bijak dalam memahami suatu berita yang ada.

B. Metode Penelitian

Metode campuran digunakan untuk menganalisis pemberitaan kasus korupsi timah senilai Rp271 triliun pada laman Kompas.com. Menurut Creswell John and Creswell David (2023), metode ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan penekanan penggunaan data kualitatif sebagai dasar dan penggunaan data kuantitatif sebagai detail tambahan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis media dalam membongkar pemberitaan melalui studi wacana berbantuan korpus, sementara pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengidentifikasi frekuensi data dan cakupan berita. Sumber data diambil dari Kompas.com, sedangkan data berupa berita tentang kasus korupsi timah 271T dalam rentan waktu 1 Januari sampai 31 Desember 2024. Analisis wacana menggunakan analisis

wacana model Theo van Leeuwen (2008). van Leeuwen Theo (2008) mengatakan bahwa interpretasi kelompok yang lebih dominan memiliki kendali atas suatu peristiwa, sementara kelompok yang lebih rendah cenderung menjadi objek interpretasinya dan digambarkan secara buruk. Kemudian, Theo van Leeuwen memiliki dua aspek yang penting untuk dianalisis yaitu aktor (partisipan) dan tindakan (action). Teknik pengumpulan data melalui *scrapping* dengan menggunakan aplikasi Octoparse. Penggunaan aplikasi tersebut sangat efektif dalam mempersingkat waktu pengumpulan data. Cara kerja Octoparse dengan cara mengumpulkan *url* lalu membuat struktur *workflow*. Setelah itu, data akan diurutkan berdasarkan unsur leksikon untuk diubah menjadi format TXT dan data disimpan pada *notepad*.

Selanjutnya, data diunggah ke dalam Antcont dalam menentukan leksikon, gabungan kata (n-gram), kolokasi, dan konkordansi. Langkah-langkah dalam pengolahan data menggunakan Antcont sebagai berikut: (1) memasukkan semua data dalam bentuk TXT ke dalam aplikasi Antconc, (2) memeriksa hasil penghitungan kata, frekuensi, *range*,

No	Type	Rank	Freq	Range
1	timah	3	370	31
2	pt	4	328	30
3	korupsi	5	280	31
4	rp	6	246	28
5	harvey	7	236	28
6	kerugian	10	211	25
7	negara	13	186	27
8	tersangka	17	145	23
9	triliun	19	138	28
10	moeis	23	130	28
11	kejagung	27	103	22
12	pidana	28	96	27
13	uang	32	81	26
14	hukum	39	70	19

kombinasi kata (n-gram), konkordansi, dan data kolokasi, (3) menandai kata kunci, (4) menginterpretasi hasil penandaan kata kunci, dan (5) menyimpulkan hasil interpretasi. Setelah itu, hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015), metode informal hanya menggunakan kata-kata biasa dan tidak menggunakan simbol atau lambang. Penyajian hasil analisis data dengan menggunakan metode informal digunakan untuk mendeskripsikan pemberitaan (Taufikurrohman, dkk 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Pada penelitian ini terdapat 31 data mengenai kasus korupsi timah 271 T pada laman Kompas.com. Korpus pada berita tersebut memiliki fitur (*word list*) yang menunjukkan

terdapat 2335 kata dan 19150 token. Berikut ini merupakan daftar urutan kata kunci dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi Antconc. Kata kunci tersebut diurutkan berdasarkan relevansi dengan berita terkait kasus korupsi timah 271 T pada laman Kompas.com.

Tabel 1. Daftar Korpus Berita

Tabel 1 menunjukkan bahwa kata paling tinggi adalah timah, sementara untuk kata dengan frekuensi paling rendah adalah hukum. Penyusunan diurutkan berdasarkan relevansi dengan pemberitaan Kompas.com terkait kasus korupsi timah 271 T. Beberapa kata seperti kerugian, tersangka, pidana, dan hukum dianggap paling relevan untuk memberikan gambaran korupsi yang terjadi pada Harvey Moeis. Penelitian ini mengabaikan konjungsi dan presosisi. Pembahasan dalam penelitian ini akan menampilkan dua aspek pokok yang akan dijabarkan, yakni: mengenai representasi aktor sosial dan representasi tindakan sosial.

1. Representasi Aktor Sosial

Penelitian ini mengambil 3 aktor sosial untuk dianalisis,

yaitu pelaku, pihak ketiga, dan korban.

a. Pelaku

Pelaku sering digunakan dalam berita tentang kasus korupsi timah 271T pada laman Kompas.com untuk merujuk pada pihak aktif melakukan korupsi. Sementara itu, frekuensi dari pelaku akan ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Kemunculan kata pelaku

Type	Rai	Fre	Rang
	q	q	e
Harvey	7	236	28
Moies	2	130	28
tersangka	17	145	23
Helena	4	69	22
Lim	6	50	22
Sandra	6	46	23
Dewi	7	44	23
Mochtar	8	40	21

Tabel 2 menunjukkan bahwa laman Kompas.com secara aktif menyoroti tokoh utama dalam kasus ini, dengan fokus utama pada Harvey Moies. Nama-nama terkait, seperti Sandra Dewi, juga mendapat perhatian signifikan karena hubungan personal yang menjadi daya tarik publik.

Data ini menunjukkan bahwa pemberitaan lebih banyak menyoroti peran Harvey dalam kasus tersebut tanpa memperhatikan latar belakang sosial atau aspek personalnya. Frekuensi tinggi kata tersangka menegaskan fokus pemberitaan pada aspek hukum. Kemudian, kolokasi yang muncul akan ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Kolokasi kata Harvey

N	Kolok	Ra	Fr	Ran
o.	asi	nk	eq	ge
1.	Harvey	2	11	10
	Moies			
	hm			
2.	Harvey dan	3	7	7
	Mochtar			
3.	Harvey	3	7	3
	Moies			
	dalam			

Tabel 3 menunjukkan kolokasi kata yang sering muncul dalam pemberitaan kasus korupsi timah 271 triliun. Kolokasi "**Harvey moies hm**" menempati peringkat ke-2, menunjukkan penyebutan lengkap nama tersangka

secara formal. Selanjutnya, kolokasi **"Harvey dan mochtar"** dan **"Harvey moeis dalam"** sama-sama berada di peringkat ke-3, yang mengindikasikan hubungan Harvey dengan Mochtar serta konteks keterlibatannya dalam kasus. Selanjutnya, **tabel 4** akan membahas kombinasi kata (N-gram).

Tabel 4. Kombinasi kata (N-gram) dari kata Harvey

N o.	Kombi nasi	Ra nk	Fr eq	Ran ge
1.	Harvey Moeis dalam kasus	1	5	2
2.	Harvey Moeis dan helen a	1	5	5
3.	Harvey Moeis divonis tahun	4	4	3

Tabel 4 menunjukkan **kombinasi kata (N-gram) "Harvey Moeis dalam kasus"** dan **"Harvey Moeis dan helen a"** menempati peringkat pertama. Hal itu, menunjukkan fokus

pemberitaan pada keterlibatan Harvey dalam kasus hukum, sedangkan kombinasi kedua menyoroti hubungan Harvey dengan Helena, yang turut menjadi perhatian media. Sementara itu, kombinasi **"Harvey Moeis divonis tahun"** berada di peringkat keempat, yang memperlihatkan fokus pada proses hukum dan putusan terhadap Harvey. Data ini mencerminkan adanya **strategi wacana** yang digunakan media dalam membentuk persepsi publik, di mana Kompas.com secara selektif menampilkan Harvey dalam konteks negatif, terutama dengan menyoroti status hukumnya dan hubungan dengan pihak terkait. Selanjutnya, **tabel 5** akan menyajikan analisis **konkordansi**.

Tabel 5. Sampel konkordansi kata Harvey

N o.	Konteks Kiri	Sam pel	Konteks Kanan
------	--------------	---------	---------------

1.	Khusus (Jampid sus) Ke jagun g Kuntadi mengat akan, pasal TPPU akan dikenak an ke	Harvey	Moeis dan Helena Lim. "Setiap penangan anan perkara tindak pidana
2.	masih bergulir. Terbaru , Kejaksaan an Agung (Kejagun g) telah menyer ahkan dua tersang ka,	Harvey	Moeis dan Helena Lim beserta barang bukti ke Kejaksaan an
3.	dengan jaksa penuntu t umum terkait barang bukti yang disita dari	Harvey	Moeis dan kawan-kawan. Termasuk dalam hal ini adalah

Tabel 5 menampilkan **sampel konkordansi** dari kata **Harvey**. Pada sampel pertama menyoroti keterlibatan langsung Harvey dalam tindak pidana. Sampel kedua menunjukkan proses hukum lanjutan, di mana Harvey disebut sebagai

tersangka yang telah diserahkan ke Kejaksaan bersama barang bukti, semakin menegaskan fokus pada status hukumnya. Sampel ketiga menampilkan konteks penyitaan barang bukti yang melibatkan Harvey dan pihak lain yang terkait. Berdasarkan ketiga sampel ini, terlihat bahwa media secara konsisten menampilkan Harvey dalam sorotan negatif dengan menekankan statusnya sebagai tersangka dan proses hukum yang dijalaninya. Namun, pemberitaan tersebut cenderung **mengabaikan kompleksitas peran Harvey**, yang dalam beberapa kasus bisa saja mencerminkan situasi yang lebih kompleks, termasuk kemungkinan posisi sebagai korban dalam jaringan kasus yang lebih besar.

b. Pihak ketiga
Kejagung sering digunakan dalam berita tentang kasus

korupsi timah 271 T pada laman Kompas.com. Sementara itu, frekuensi dari kata kejangung akan ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Kemunculan kata pihak ketiga

Type	Rai	Fre	Ran
	q	ge	
kejagung	27	10	22
Agung	42	66	24
jaksa	49	59	22
hakim	52	56	6
kejaks	58	51	26
aan			
kuntadi	74	43	14

Tabel 6 menunjukkan bahwa kata kejangung memiliki frekuensi kemunculan yang cukup tinggi dalam pemberitaan terkait kasus korupsi timah 271 T. Hal ini mencerminkan peran aktif Kejaksaan Agung dalam proses hukum dan penyelidikan kasus tersebut. Kejaksaan Agung sering dikutip dalam berita sebagai institusi yang menangani kasus ini, termasuk dalam pengungkapan tersangka dan proses penyelidikan lebih lanjut. Kemunculan

kata kejangung dengan frekuensi tinggi menunjukkan bahwa media menyoroiti peran lembaga ini dalam menangani kasus korupsi skala besar. Kemudian, kolokasi yang muncul akan ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Kolokasi kata kejangung

N	Kolok	R	Fr	Ra
o	asi	an	e	ng
.		k	q	e
1	kejag	1	4	4
.	ung			
.	telah			
.	menet			
.	apkan			
2	kejag	2	3	3
.	ung			
.	Jakart			
.	a			
.	selata			
.	n			
3	Kejag	2	3	3
.	ung			
.	kunta			
.	di			
.	meng			
.	ataka			
.	n			

Tabel 7 menunjukkan **kolokasi kata kejangung**. Kolokasi "**kejangung telah menetapkan**" menunjukkan bahwa media banyak menyoroiti peran aktif Kejaksaan Agung dalam menetapkan

tersangka pada berbagai kasus hukum. Kolokasi "**kejagung Jakarta selatan**" merujuk pada lokasi institusi yang berperan dalam proses hukum, sementara "**kejagung kuntadi mengatakan**" mengindikasikan bahwa media sering mengutip pernyataan resmi dari pejabat Kejaksaan Agung, yakni Kuntadi. Data ini memperlihatkan fokus pemberitaan pada tindakan hukum yang diambil oleh Kejagung, dengan penekanan pada proses penetapan tersangka dan pernyataan resmi yang memperkuat legitimasi pemberitaan. Selanjutnya, **tabel 8** akan menyajikan **kombinasi kata (N-gram)**.

Tabel 8. Kombinasi kata (N-gram) dari kata kejagung

N	Kombi	R	Fr	Ra
0	nasi	an	e	ng
.		k	q	e
1	Kejag	1	3	3
.	ung			
	Jakart			
	a			

	selata			
	n rabu			
2	Kejag	1	3	3
.	ung			
	kunta			
	di di			
	gedun			
	g			
3	Kejag	3	2	2
.	ung			
	kunta			
	di			
	meng			
	ataka			
	n			
	pasal			

Tabel 8 menunjukkan **kombinasi kata (N-gram)** yang melibatkan kata **Kejagung**. Kombinasi "**Kejagung Jakarta selatan rabu**" dan "**Kejagung kuntadi di gedung**". Kombinasi pertama mengacu pada lokasi dan waktu konferensi pers yang diadakan oleh Kejaksaan Agung, sementara kombinasi kedua menunjukkan konteks pernyataan yang disampaikan oleh Kuntadi, pejabat Kejagung, dalam sebuah acara di gedung Kejaksaan. Sementara itu, kombinasi "**Kejagung kuntadi mengatakan pasal**" memperlihatkan

fokus media dalam mengutip pernyataan resmi terkait pasal-pasal hukum yang diterapkan dalam suatu kasus. Data ini mencerminkan bahwa pemberitaan tidak hanya menyoroiti tindakan hukum yang dilakukan oleh Kejagung, tetapi juga memperhatikan pernyataan resmi pejabatnya serta lokasi kegiatan yang berhubungan dengan proses penegakan hukum. Selanjutnya, **tabel 9** akan menyajikan analisis **konkordansi**.

Tabel 9. Sampel konkordansi kata kejagung

N	Konteks Kiri	Sampel	Konteks Kanan
1	timah wilayah izin usaha pertambangan (IUP) PT Timah Tbk tahun 2015-2022.	Kejagung telah menetapkan orang sebagai tersangka dalam kasus tersebut, termasuk	telah menetapkan orang sebagai tersangka dalam kasus tersebut, termasuk

- | | | | |
|---|---|----------|--|
| 2 | Penyidikan (Diridk) Jaksa Agung Muda Bidang Tindakan Pidana Khusus (Jam pidsus) | Kejagung | Kuntadi mengtakan, pasal TPPU akan dikenakan ke Harvey Moeis |
| 3 | korupsi timah Direktur Penyidikan Jaksa Agung Muda Tindakan Pidana Khusus | Kejagung | Kuntadi mengkapkan, Harvey menjadi perpanjangan tangan atau pihak perwakilan |

Tabel 9 menampilkan **sampel konkordansi** dari kata **kejagung** dalam pemberitaan kasus korupsi timah 271 triliun. Berdasarkan konteks dalam sampel konkordansi, media

secara aktif menampilkan peran Kejaksaan Agung dalam berbagai kasus yang diberitakan. Kejaksaan Agung digambarkan sebagai institusi yang memiliki kewenangan dalam menetapkan tersangka, menyampaikan pernyataan hukum, serta menghitung kerugian negara akibat tindak pidana. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam membentuk citra Kejaksaan Agung di mata publik melalui pemberitaan yang dilakukan.

c. Korban

Negara sering digunakan dalam berita tentang kasus korupsi timah 271T pada laman Kompas.com. Sementara itu, frekuensi dari kata pihak akan ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10. Kemunculan kata negara

Type	Rar	Fre	Rang
		q	e
negar a	13	186	27

Tabel 10 menunjukkan tingginya frekuensi

penggunaan kata negara mencerminkan bahwa media secara aktif menyoroti **negara sebagai pihak korban** dalam kasus ini. Fokus pada kata negara menunjukkan upaya media untuk menekankan dampak kerugian yang ditanggung oleh negara akibat tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pelaku. Penyebutan ini memperkuat narasi bahwa korupsi tidak hanya melibatkan individu atau kelompok tertentu tetapi juga merugikan kepentingan publik secara luas. Dengan demikian, penggunaan kata negara dalam pemberitaan berfungsi untuk membangun kesadaran publik mengenai besarnya kerugian yang ditanggung negara sebagai korban utama dalam kasus korupsi timah 271 T. Selanjutnya, **tabel 11** akan menyajikan kolokasi yang muncul dalam penggunaan kata negara.

Tabel 11. Kolokasi kata negara

N	Kolo	Ra	Fr	Ra
o.	kasi	nk	eq	nge
1.	Nega ra sebe sar rp	1	16	9
2.	Nega ra dala m kasu s	2	9	8
3.	Nega ra belu m term asuk	3	4	4

Tabel 11 menunjukkan **kolokasi kata negara**. Kolokasi **pertama**, menunjukkan bahwa media sering menyoroiti besarnya kerugian finansial yang dialami negara akibat kasus ini. Kolokasi **kedua** menegaskan posisi negara sebagai pihak yang dirugikan dalam proses hukum yang berlangsung. Sementara itu, kolokasi **ketiga** mengindikasikan adanya pembahasan mengenai kerugian negara yang masih dalam proses perhitungan atau belum sepenuhnya terungkap.

Kolokasi ini memperlihatkan bagaimana media secara konsisten menyoroiti **negara sebagai korban utama** dalam kasus korupsi timah 271 T, dengan fokus pada dampak finansial yang signifikan dan proses hukum yang sedang berjalan. Selanjutnya, **tabel 12** akan membahas kombinasi kata (N-gram).

Tabel 12. Kombinasi kata (N-gram) dari kata negara

N	Kom	Ra	Fr	Ra
o.	binas	nk	eq	ng
	i			e
1.	Nega ra sebe sar rp triliun	1	12	9
2.	Nega ra dala m kasu s duga an	2	5	5
3.	Nega ra belu m terma suk kerug ian	3	4	4

Tabel 12 menunjukkan **kombinasi kata (N-gram)**. Kombinasi pertama menunjukkan bagaimana media menyoroti besarnya kerugian finansial yang dialami negara akibat kasus ini, dengan penekanan pada nilai kerugian dalam satuan triliun rupiah. Kombinasi **kedua** yang mengindikasikan peran negara sebagai pihak yang dirugikan dalam konteks dugaan tindak pidana korupsi. Sementara itu, kombinasi **ketiga** menyoroti adanya kerugian negara yang belum sepenuhnya dihitung atau diungkap dalam proses penyelidikan. Data ini menunjukkan bahwa media secara aktif menggunakan kata **negara** untuk menekankan dampak besar dari kasus ini terhadap kepentingan publik, khususnya kerugian keuangan negara. Pilihan kombinasi kata tersebut berkontribusi dalam

membentuk persepsi publik bahwa negara adalah korban utama yang mengalami kerugian signifikan akibat praktik korupsi. Analisis konkordansi penggunaan kata negara akan ditampilkan dalam **tabel 13**.

Tabel 13. Sampel konkordansi kata negara

N	Kont	Sa	Kontek
o	eks	mp	s
.	Kiri	el	Kanan
1	SDA,	neg	yang
.	term	ara	memili
	asuk		ki
	di		kekaya
	antar		an
	anya		alam
	berka		berlimp
	itan		ah
	deng		tentu
	an		tidak
	prakti		ingin
	k		pengel
	korup		olaan
	si.		
	Indon		
	esia		
	seba		
	gai		
2	kutuk	neg	yang
.	an.	ara	memili
	Kond		ki SDA
	isi		berlimp
	resou		ah
	rce-		tidak
	course		serta
	setid		merta
	akny		menjad
	a		

	bera ngkat dari suatu feno mena ketik a				jika pengelolaannya buruk, mengacu pada fenomena <i>resource curse</i> . Sementara pada sampel ketiga, penggunaan kata negara berfokus pada potensi kerugian keuangan akibat tindak pidana korupsi, yang menegaskan bahwa kerugian tersebut menjadi perhatian utama dalam upaya pemulihan aset. Secara keseluruhan, konkordansi ini menunjukkan bahwa media secara konsisten menempatkan negara sebagai pihak korban yang dirugikan oleh praktik korupsi dan pengelolaan SDA yang tidak efektif. Penggunaan kata negara dalam berbagai konteks ini berfungsi untuk memperkuat narasi pentingnya tanggung jawab dan peran negara dalam melindungi kekayaan alam serta meminimalkan kerugian keuangan publik.
3	hasil tinda k pidan a korup si, terleb ih jika melih at poten si kerug ian keua ngan	neg ara	yang besar tentu	menjad i angin segar untuk mening katkan asset	

Tabel 13 menyajikan **sampel konkordansi**. Sampel pertama, menekankan pentingnya peran negara dalam memastikan SDA dimanfaatkan secara optimal dan tidak disalahgunakan. Sampel kedua menunjukkan bahwa meskipun **negara memiliki kekayaan SDA yang melimpah**, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin kesejahteraan

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan

menggunakan teori Theo Van Leeuwen, terlihat bahwa berita di Kompas.com terdapat tiga aktor sosial yang disorot, yaitu pelaku, pihak ketiga, dan korban. Pelaku, khususnya Harvey Moeis, menjadi fokus utama dengan frekuensi penyebutan tinggi, menunjukkan media menyoroti perannya dalam kasus ini tanpa menggali latar belakang personalnya. Pihak ketiga, yaitu Kejaksaan Agung, ditampilkan sebagai aktor penting dalam proses hukum, dengan penekanan pada penetapan tersangka dan pernyataan resmi pejabatnya. Sementara itu, negara direpresentasikan sebagai korban utama, dengan sorotan pada kerugian finansial yang signifikan akibat tindak pidana korupsi ini. Media secara konsisten membentuk persepsi publik melalui penggunaan kolokasi, kombinasi kata,

dan konkordansi yang menekankan peran ketiga aktor tersebut dalam konteks hukum dan dampaknya terhadap kepentingan publik.

2. Representasi Tindakan Sosial

Penelitian ini mengambil 3 tindakan sosial untuk dianalisis, yaitu korupsi, hukum, kerugian.

a. Korupsi

Korupsi sering digunakan dalam berita tentang kasus korupsi timah 271T pada laman Kompas.com. Sementara itu, frekuensi dari kata Korupsi akan ditunjukkan pada tabel 14.

Tabel 14. Kemunculan kata korupsi

Type	Rar	Fre	Rang
	q		e
timah	3	370	31
pt	4	328	30
korup si	5	280	31
tbk	2	91	30

Tabel 14 menunjukkan **kemunculan kata** yang sering muncul dalam pemberitaan. Kata timah dan PT yang muncul dengan frekuensi tinggi merepresentasikan perhatian publik terhadap

praktik korupsi di sektor pertambangan dan dunia usaha. Sementara itu, kata korupsi menegaskan tingginya kesadaran sosial dalam mengkritisi penyalahgunaan wewenang yang merugikan masyarakat. Kemunculan kata Tbk menunjukkan desakan transparansi dan akuntabilitas pada perusahaan terbuka. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan kritik sosial yang kuat terhadap praktik korupsi, terutama di sektor korporasi dan pengelolaan sumber daya alam. Selanjutnya, **tabel 15** akan menyajikan kolokasi.

Tabel 15. Kolokasi kata korupsi

N	Kolo	Ra	Fr	Ra
o.	kasi	nk	eq	nge
1.	koru psi tata niag a	1	13	11
2.	koru psi tima h ilega l	3	10	10
3.	koru psi	6	9	6

pt
tima
h

Tabel 15 menunjukkan kolokasi kata korupsi dalam pemberitaan kasus timah 271T di Kompas.com. Dalam konteks tindakan sosial, kolokasi dengan korupsi tata niaga menyoroti tindakan penyalahgunaan dalam pengelolaan perdagangan timah. Korupsi timah ilegal merujuk pada praktik ilegal dalam industri timah, sementara korupsi PT Timah mengindikasikan keterlibatan perusahaan dalam praktik korupsi. Kolokasi ini mencerminkan tindakan sosial yang merugikan masyarakat dan negara, memperlihatkan bagaimana korupsi terkait erat dengan pengelolaan sumber daya alam dan praktik bisnis yang tidak transparan. Selanjutnya, **tabel 16** akan membahas kombinasi kata (N-gram).

Tabel 16. Kombinasi kata (N-gram) dari kata korupsi

N	Kom	Ra	Fr	Ra
o.	binas	nk	eq	ng
	i			e
1.	korup	1	10	10
	si			
	dala			
	m			
	tata			
	niaga			
2.	korup	2	9	3
	si			
	timah			
	rp t			
3.	korup	3	7	7
	si tata			
	niaga			
	komo			
	ditas			

Tabel 16 menunjukkan **kombinasi kata (N-gram)**. Kombinasi **pertama** menyoroti adanya **penyalahgunaan dalam sistem perdagangan timah** yang menyebabkan **ketidakadilan ekonomi** dan merugikan negara. Selanjutnya, kombinasi **kedua**, yang mengacu pada **besarnya kerugian negara** akibat praktik korupsi dalam industri timah, menekankan skala kejahatan yang mencapai **angka triliunan rupiah**. Kombinasi **ketiga** mengindikasikan adanya **praktik korupsi yang meluas dalam**

pengelolaan komoditas, khususnya timah, yang berdampak pada stabilitas ekonomi dan keadilan distribusi sumber daya. Kombinasi kata ini menggambarkan **korupsi dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA)**, terutama di sektor pertimahan, tidak hanya merugikan negara secara finansial tetapi juga **mengguncang tatanan ekonomi dan sosial**. Media, melalui penggunaan N-gram ini, menyoroti **praktik bisnis yang tidak transparan dan keterlibatan aktor-aktor penting** dalam kejahatan korupsi yang berdampak luas terhadap masyarakat. Selanjutnya, analisis konkordansi ditampilkan dalam **tabel 17**.

Tabel 17. Sampel konkordansi kata korupsi

N	Kontek	Sa	Kont
o	s Kiri	mp	eks
.		el	Kana
			n

1	lain, seolah-olah sebagai i dana corporate social responsibility (CSR). Kasus	kor ups i	timah yang meny eret Harv ey Moei s telah meru gikan keua ngan nega ra
2	kepentingan ekosistem dan pembangunan berkelanjutan. Seperti layaknya fenomena gunung es,	kor ups i	Tima h Rp 271 T dapat dikata kan hanya a seba gian kecil saja
3	Bogor (IPB) Bambang Hero Saharjo pernah menyatakan, besaran nominal kasus	kor ups i	timah ilegal itu hanya a kerugi an dari sisi kerus akan lingk unga n

Tabel 17 menyajikan sampel konkordansi. Dalam sampel pertama, korupsi timah yang melibatkan Harvey Moeis dijelaskan sebagai tindakan yang merugikan keuangan negara, menyoroti kerugian ekonomi yang ditimbulkan oleh praktik korupsi. Pada sampel kedua, korupsi timah dianggap sebagai bagian kecil dari masalah yang lebih besar terkait kerusakan lingkungan, menunjukkan hubungan antara tindak pidana ekonomi dan dampaknya terhadap lingkungan. Di sampel ketiga, korupsi timah ilegal dikaitkan dengan kerugian yang lebih luas, termasuk kerusakan lingkungan, yang memperkuat narasi sosial bahwa korupsi dalam industri timah juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam. Penggunaan kata korupsi ini menggambarkan berbagai dimensi kerugian

sosial yang ditimbulkan oleh praktik korupsi dalam industri timah.

b. Hukum

Hukum sering digunakan dalam berita tentang kasus korupsi timah 271T pada laman Kompas.com. Sementara itu, frekuensi dari kata Hukum akan ditunjukkan pada tabel 18.

Tabel 18. Kemunculan kata hukum

<i>Type</i>	<i>Rar</i>	<i>Fre</i>	<i>Rang</i>
		<i>q</i>	<i>e</i>
pidana	28	96	27
a			
Hukum	39	70	19
m			
penjara	79	42	7
ra			

Tabel 18 menunjukkan **kemunculan kata** yang sering muncul dalam pemberitaan. Kata pidana yang muncul dengan frekuensi tertinggi merepresentasikan perhatian publik terhadap aspek hukum pidana dalam penanganan kasus, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran atau kejahatan. Kemunculan kata hukum mencerminkan

kesadaran sosial akan pentingnya keadilan, penegakan aturan, dan dorongan masyarakat untuk menuntut pertanggungjawaban atas tindakan melanggar hukum. Sementara itu, kata penjara menunjukkan fokus pada sanksi atau hukuman sebagai bentuk konsekuensi atas tindakan kriminal. Secara keseluruhan, data ini merepresentasikan tindakan sosial berupa kritik, tuntutan keadilan, serta harapan masyarakat terhadap penegakan hukum yang tegas dan adil. Selanjutnya, **tabel 19** akan menyajikan kolokasi.

Tabel 19. Kolokasi kata hukum

<i>N</i>	<i>Kolokasi</i>	<i>Ra</i>	<i>Fr</i>	<i>Ra</i>
		<i>nk</i>	<i>eq</i>	<i>nge</i>
1.	hukum m kejahatan ketertarikan	1	5	4
2.	hukum m tindakan pidana	2	4	4

3.	hukum ini harvey	3	3	3
----	------------------	---	---	---

Tabel 19 menunjukkan **kolokasi kata hukum**. Kolokasi **pertama** menyoroti peran **Kejaksaan Agung** dan pejabatnya, Ketut, dalam proses penegakan hukum. Kolokasi **kedua** menegaskan hubungan hukum dengan **penanganan kejahatan**, khususnya kasus korupsi. Sementara itu kolokasi ketiga menunjukkan fokus pada **penerapan hukum terhadap Harvey Moeis** sebagai tersangka. Kolokasi-kolokasi ini mencerminkan bagaimana media menekankan **fungsi hukum** dalam mengusut kasus korupsi, menegakkan keadilan, dan mengungkap kebenaran. Selanjutnya, **tabel 20** akan membahas kombinasi kata (N-gram).

Tabel 20. Kombinasi kata (N-gram) dari kata hukum

N	Kom	Ra	Fr	Ra
o.	binasi	<i>nk</i>	<i>eq</i>	<i>ng</i>
1.	hukum tindakan pidana pencucian	1	4	4
2.	hukum ini harvey moeis	2	3	3
3.	Hukum kejangung ketut sumedana	2	3	3

Tabel 20 menunjukkan **kombinasi kata (N-gram) dari kata hukum**. Kombinasi **pertama** menyoroti penerapan hukum terkait **pencucian uang** dalam kasus korupsi. Kombinasi **kedua** menunjukkan fokus media pada **proses hukum yang melibatkan Harvey Moeis** sebagai tersangka. Sementara itu, **kombinasi ketiga** menekankan **peran Kejaksaan Agung** melalui pernyataan Ketut Sumedana dalam

penegakan hukum. Ketiga kombinasi ini mencerminkan bagaimana hukum digunakan untuk **menegakkan keadilan, mengungkap kejahatan, dan mengembalikan kerugian negara**, serta bagaimana media mbingkai peran institusi hukum dalam kasus korupsi besar ini. Analisis sampel konkordansi akan ditampilkan dalam **tabel 21**.

Tabel 21. Sampel konkordansi kata hukum

N	Kontes Kiri	Sampel	Kontes Kanan
1	wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk tahun 2015-2022. Perkara	hukum yang tengah diusut	Kejaksaan Agung (Kejagung) itu belakangan menjadi
2	kerentanan korupsi i berkaitan	hukum dan perizinan, kurang mema	

an sumber daya alam di antara nya mengenai ketidastiaan

3 Pasca reformasi, khususnya sejak hadirnya KPK RI, kepercayaan terhadap penegakan

di bidang pemberantasan korupsi seolah bertumpu pada KPK saja.

Tabel 21 menunjukkan tindakan sosial terkait peran hukum dalam pemberantasan korupsi timah 271T. Pada sampel pertama "hukum yang tengah diusut" mencerminkan tindakan sosial instrumental melalui upaya Kejaksaan Agung dalam menegakkan keadilan. Sampel kedua,

"ketidapastian hukum", menggambarkan tindakan sosial normatif, di mana ketidakjelasan aturan memengaruhi perilaku aktor industri dan membuka peluang korupsi. Sementara itu, sampel ketiga "penegakan hukum" menunjukkan tindakan sosial komunikatif, memperlihatkan ketergantungan masyarakat pada KPK dalam pemberantasan korupsi. Secara keseluruhan, kata hukum menyoroti interaksi antara aparat penegak hukum, pelaku industri, dan masyarakat dalam mengontrol penyimpangan serta membangun kepercayaan publik.

c. Kerugian

Kerugian sering digunakan dalam berita tentang kasus korupsi timah 271T pada laman Kompas.com. Sementara itu, frekuensi dari kata Hukum akan ditunjukkan pada tabel 22.

Tabel 22. Kemunculan kata kerugian

Type	Ra	Fr	Ran
	eq	ge	
rp	6	24	28
kerugia	10	21	25
n	1		
triliun	10	14	28
	3		
lingkun	20	13	21
gan	4		
uang	30	85	27

Tabel 22 menunjukkan kemunculan **kata** yang sering muncul dalam pemberitaan. Kemunculan kata diatas mencerminkan perhatian masyarakat terhadap dampak ekonomi dan lingkungan yang ditimbulkan oleh tindak pidana korupsi. Kata tersebut menyoroti besarnya kerugian negara yang mencapai triliunan rupiah, yang tidak hanya merugikan keuangan negara tetapi juga memengaruhi kesejahteraan masyarakat dan kerusakan lingkungan. Penyebutan angka-angka besar ini membentuk kesadaran publik mengenai pentingnya

akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya alam serta urgensi penegakan hukum untuk memulihkan kerugian negara. Selanjutnya, **tabel 23** akan menyajikan kolokasi.

Tabel 23. Kolokasi kata kerugian

N	Koloka	<i>R</i>	<i>Fr</i>	<i>Ra</i>
o	si	<i>an</i>	<i>e</i>	<i>ng</i>
.	.	<i>k</i>	<i>q</i>	<i>e</i>
1	Kerugi an keuan gan negara	1	3 4	11
2	Kerugi an kerusa kan lingku ngan	2	2 1	10
3	Kerugi an pereko nomia n negara	3	1 2	9

Tabel 23 menunjukkan kolokasi kata kerugian. Kolokasi pertama, menyoroti dampak korupsi terhadap keuangan negara, yang mencerminkan kerugian besar akibat penyalahgunaan sumber daya alam. Kolokasi kedua,

menunjukkan perhatian terhadap dampak lingkungan yang timbul dari praktik pertambangan ilegal, yang memengaruhi ekosistem dan kehidupan masyarakat sekitar. Sementara itu, kolokasi ketiga, menggambarkan efek domino dari kasus ini terhadap stabilitas ekonomi nasional. Dalam konteks tindakan sosial, ketiga kolokasi ini mencerminkan kesadaran publik terhadap dampak luas korupsi, baik secara finansial, lingkungan, maupun ekonomi, yang mendorong tuntutan akan akuntabilitas dan keadilan. Selanjutnya, **tabel 24** akan membahas kombinasi kata (N-gram).

Tabel 24. Kombinasi kata (N-gram) dari kata kerugian

N	Komb	<i>Ra</i>	<i>Fr</i>	<i>Ra</i>
o.	inasi	<i>nk</i>	<i>eq</i>	<i>ng</i>
.	.	<i>e</i>	<i>e</i>	<i>e</i>
1.	Kerug ian kerus akan lingku ngan hidup	1	8	7

2.	Kerugian keuangan negara yang	2	7	7
3.	Kerugian negara dalam kasus	2	7	7

Tabel 24 menunjukkan kombinasi kata (N-gram) dari kata kerugian. Kombinasi pertama, menyoroti dampak sosial berupa kerusakan lingkungan yang memengaruhi kehidupan masyarakat sekitar tambang. Kombinasi kedua, menekankan kerugian besar yang dialami negara akibat praktik korupsi dalam industri timah. Sementara itu, kombinasi ketiga, menggambarkan bagaimana kasus ini memberikan beban ekonomi yang signifikan bagi negara. Dalam konteks tindakan sosial, kombinasi-kombinasi kata

ini menunjukkan kesadaran publik terhadap kerugian multidimensi lingkungan, keuangan, dan ekonomi yang menuntut penegakan hukum tegas serta upaya pemulihan demi kesejahteraan masyarakat. Analisis sampel konkordansi akan ditampilkan dalam **tabel 25**.

Tabel 25. Sampel konkordansi kata kerugian

N	Konteks Kiri	Sampel	Konteks Kanan
1	belum termasuk kerugian keuangan negara.	kerugian yang	keuangan negara yang muncul dalam perkara yang sedang diusut
2	akan lebih besar. "Kerugian	kerugian yang	keuangan negara yang

ini masih akan kita tamba h denga n	samp ai saat ini masih berpr oses. Berap a
3 pemur nian biji timah oleh PT Timah sebes ar 2,85 triliun. Ada juga	keru gian keuan gan negar a yang diseb abkan oleh pemb ayara n biji timah ilegal

Tabel 25 menunjukkan sampel konkordansi dari kata kerugian. Pada sampel pertama, kerugian yang muncul masih dalam proses perhitungan dan penyelidikan, menandakan adanya upaya hukum untuk mengungkap dampak finansial dari korupsi tersebut. Sampel kedua menekankan bahwa nilai kerugian kemungkinan masih bertambah seiring berjalannya proses hukum. Sementara itu, sampel ketiga menunjukkan bahwa

kerugian disebabkan oleh praktik ilegal dalam pembelian biji timah. Dalam konteks tindakan sosial, penggunaan kata kerugian ini mencerminkan kepedulian publik terhadap dampak ekonomi dari korupsi, mendorong akuntabilitas, transparansi, dan penegakan hukum yang tegas untuk memulihkan keuangan negara.

Berdasarkan analisis representasi tindakan sosial dalam pemberitaan kasus korupsi timah 271 triliun di Kompas.com, ditemukan tiga tindakan sosial utama yang mendapat sorotan, yaitu korupsi, hukum, dan kerugian. Pertama, tindakan korupsi direpresentasikan sebagai penyalahgunaan tata niaga timah yang merugikan negara secara finansial dan merusak sistem pengelolaan sumber daya alam. Media menyoroti skala besar kejahatan ini

melalui penggunaan kolokasi dan kombinasi kata yang menekankan dampak negatifnya terhadap ekonomi dan lingkungan. Kedua, aspek hukum diperlihatkan melalui fokus pada proses penegakan hukum terhadap pelaku, khususnya Harvey Moeis, serta peran institusi seperti Kejaksaan Agung dalam mengusut kasus ini. Media secara konsisten menampilkan hukum sebagai alat untuk menegakkan keadilan dan mengembalikan kerugian negara. Ketiga, tindakan kerugian direpresentasikan melalui penekanan pada besarnya kerugian keuangan negara yang mencapai triliunan rupiah, dampak kerusakan lingkungan, dan gangguan terhadap stabilitas ekonomi nasional. Penyebutan angka-angka besar dan istilah kerugian dalam berita membentuk kesadaran publik akan

pentingnya akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya alam. Secara keseluruhan, representasi tindakan sosial dalam pemberitaan ini membingkai kasus korupsi timah sebagai kejahatan multidimensi yang merugikan negara, lingkungan, dan masyarakat, serta menegaskan urgensi penegakan hukum untuk memulihkan kepercayaan publik dan menegakkan keadilan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana model Theo Van Leeuwen terhadap 31 data pemberitaan kasus korupsi timah 271 triliun pada laman Kompas.com, penelitian ini mengungkapkan representasi aktor sosial dan tindakan sosial dibentuk dalam media massa. Representasi aktor sosial menampilkan tiga aktor: pelaku, pihak ketiga, dan korban. Pelaku, yakni Harvey Moeis, secara konsisten disorot sebagai aktor utama dengan penekanan pada keterlibatannya tanpa penggalan aspek personal. Pihak ketiga, seperti

Kejaksaan Agung, direpresentasikan sebagai penegak hukum yang aktif melalui tindakan penyelidikan dan penetapan tersangka, sedangkan negara diposisikan sebagai korban yang mengalami kerugian besar, baik secara finansial, lingkungan, maupun stabilitas ekonomi. Representasi tindakan sosial dalam pemberitaan ini menonjolkan tiga aspek utama, yaitu tindakan korupsi sebagai penyalahgunaan tata niaga timah yang merusak ekonomi dan lingkungan; tindakan hukum yang menegaskan peran penting lembaga penegak hukum dalam mengusut kasus ini; serta tindakan kerugian yang digambarkan melalui penyebutan angka-angka besar untuk menumbuhkan kesadaran publik akan pentingnya akuntabilitas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bagaimana media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik mengenai tanggung jawab aktor dan dampak dari kejahatan korupsi, yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum dan pemerintah. Representasi yang ditampilkan dapat mendorong transparansi dan partisipasi publik dalam pengawasan terhadap kasus-

kasus serupa. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar kajian ini diperluas dengan membandingkan representasi di berbagai media daring guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bias pemberitaan dan dampaknya terhadap opini publik. Selain itu, analisis respons pembaca terhadap pemberitaan ini juga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai sejauh mana media memengaruhi sikap dan persepsi masyarakat terhadap kasus korupsi berskala besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., & Matthes, J. (2017). Media representation of Muslims and Islam from 2000 to 2015: A meta-analysis. *International Communication Gazette*, 79(3), 219–244.
<https://doi.org/10.1177/1748048516656305>
- Arifa, M.Pd, D. Z., Santi, V. N., & Nadifah, M. (2023). Citra Pemuda Muslim dalam Berita Jawa Pos Online: Analisis Linguistik Korpus. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 8(2), 123.
<https://doi.org/10.36722/sh.v8i2.1776>
- Budiawan, R.Y.S. & Utomo, V.A. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Taliban dalam Media Massa Daring Indonesia. *Suar Betang*, 18(1), 41-64.
<https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.439>

- Chandra, D. N. (2019). Klasifikasi Berita Lokal Radar Malang Menggunakan Metode Naive Bayes dengan Fitur N-Gram. *Jurnal Ilmu Komputer Indonesia*, 4(2), 10–20. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jik/article/view/2772>
- Creswell John and Creswell David. (2023). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit (Issue 1)*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-casea7e576e1b6bf>
- Eriyanto. (2022). *Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Fadillah, P. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Teks Berita KPK Respons Wacana Periksa Anies di Kasus Korupsi Munjul. *Jurnal Pena Indonesia*, 7(2), 78-85.
- Faizal, M., Abdillah, M. F., Sari I.M.S, D. A., Setiadi, W., Octavia, D., Suhendari, W., & Soewardikoen, D. W. (2018). Penggunaan Website Portal Berita sebagai Media Informasi untuk Mahasiswa. *Jurnal Bahasa Rupa*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.31598/bahasaru.pa.v2i1.217>
- Irham. (2022). Wacana Imigran dan Pekerja Asing di Indonesia: Studi Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 44–57. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4008>
- Maharani, E. A., Wagiaty, W., & Darmayanti, N. (2024). REPRESENTASI PERISTIWA DAN AKTOR DALAM KASUS FERDY SAMBO PADA KORAN TEMPO: ANALISIS WACANA KRITIS BERBASIS KORPUS. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 360-374.
- Martopo, J. R., Junaidi, & Sumarlam. (2019). Kolokasi Kata ‘Radikalisme’ dalam Rubrik Opini “Menjawab Radikalisme dalam Tubuh KPK” (Sebuah Kajian Wacana). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIK) 2019*, 363–368. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39070>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Salim, I. H., & Suhandano. (2023). The Reporting of Brigadier J Murder on Indonesian Police’s Official News Media: Corpus-Based Discourse Analysis. *Journal of Language Intelligence and Culture*, 5(1), 55–74. <https://jlic.uinkhas.ac.id/index.php/jlic/article/view/120>
- Salsabila, F., Yuliawati, S., & Darmayanti, N. (2023). Konstruksi preposisi “pada” dan kepada “dalam” ragam bahasa internet: kajian sintaksis berbasis korpus.

- Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(3), 859–870.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.674>
- Stefanowitsch, A. (2020). *Copus Linguistics: A Guide to the Methodology*. Language Science Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardijanto, T., & Sinar, T. (2019). Sikap dan penilaian dalam debat presiden/wakil presiden 2019: Analisis wacana berbasis korpus. *Linguistik, bahasa dan pendidikan*, 153-159.
- Taufikurrohman, Arif, Nanik Setyawati, and Raden Yusuf Sidiq Budiawan. "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Habib Rizieq Shihab sebagai Tersangka Kerumunan di Megamendung pada Media Massa Online: Pendekatan Norman Fairclough." *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*. Vol. 6. No. 1. 2021.
- van Leeuwen, Theo. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Wiharto, D., & Dewi, H. D. (2022). Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Terjemahan Berita Merdeka. com: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 100-118.
- Wijayanti, A., & Firmonasari, A. (2023). Pemberitaan penganiayaan David Ozora pada media Kompas. com: analisis wacana berbasis korpus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1125-1136.
- Jurnal :**
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.